

KEPERCAYAAN DALAM NOVEL RINGIN GARING
KARYA TULUS SETIYADI STP. (KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA)

Nurul Emiliyah

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Nurul.17020114075@mhs.unesa.ac.id

Darni

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

darni@unesa.ac.id

Abstract

The novel Ringin Garing by Tulus Setiyadi tells about the beliefs that exist around Javanese society. This belief is divided into two, namely myth and mystical. Based on this statement, this study will discuss the mythical form in the Ringin Garing novel and the mystical form in the Ringin Garing novel. This study used descriptive qualitative method. The theory used in this research is the anthropological theory of literature. Sources of data and data are taken from the novel Ringin crisp, which is a narrative. The results of this research are (1) the mythical form in the novel Ringin Garing in the form of gugon tuhon and pralambang, (2) the mystical form in the novel Ringin Garing in the form of a subtle nation such as haemit, protective magic, prediction, penance, and offerings. The conclusion from this research is that myth and mystical beliefs in Javanese society are still believed and practiced in real life.

Keywords: *belief, Javanese society, myth, mystical*

Abstrak

Novel Ringin Garing karya Tulus Setiyadi menceritakan tentang kepercayaan yang ada di sekitar masyarakat Jawa. Kepercayaan tersebut dibagi menjadi dua yaitu mitos dan mistis. Berdasarkan pernyataan tersebut, penelitian ini akan membahas tentang wujud mitos dalam novel Ringin Garing dan wujud mistis dalam novel Ringin Garing. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori antropologi sastra. Sumber data dan data di ambil dari novel Ringin garing yang berupa narasi. Hasil dari penelitian ini

(1) wujud mitos dalam novel Ringin Garing berupa gugon tuhon dan pralambang, (2) wujud mistis dalam novel Ringin garing berupa bangsa halus seperti dhemit, ilmu gaib bersifat protektif, ramalan, tirakat, dan sesaji. Simpulan dari penelitian ini yaitu kepercayaan mitos dan mistis dalam kehidupan masyarakat Jawa masih dipercaya dan dipraktekkan dalam kehidupan nyata.

Kata kunci : *kepercayaan, masyarakat jawa, mitos, mistis*

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah seni yang diciptakan oleh manusia berdasarkan imajinasi yang ada dalam benaknya dan berkembang karena pencipta ingin mengungkapkan gagasan, gagasan, serta pesan yang ada dalam imajinasinya dan dari realitas sosial budaya yang mengelilinginya. Hal ini sejalan dengan temuan Nurgiyantoro (2010: 57) yang menyatakan bahwa karya sastra lahir dari pengalaman pencipta yang tumbuh dari imajinasinya. Ratna (2013: 336) berpendapat bahwa karya sastra merupakan hasil imajinasi pencipta yang memiliki keterkaitan antara imajinasi pencipta dengan peristiwa di dunia. Karya sastra sendiri merupakan salah satu bentuk cara yang digunakan penulis sebagai sarana untuk mengembangkan imajinasinya, namun setiap pengarang memiliki proses yang berbeda atau memiliki ciri khas tersendiri.

Karya sastra sendiri mempunyai hubungan yang sangat erat dengan masyarakat. Sejalan dengan itu menurut Darni (2013:14) menjelaskan bahwa Sastra dan masyarakat saling mempengaruhi atau saling membentuk. Sastra dibentuk oleh masyarakatnya, demikian pula sebaliknya. Sastra juga dapat membentuk masyarakat. Salah satu karya sastra yang berkembang di masyarakat Jawa adalah sastra Jawa Modern. Karya sastra Jawa Modern merupakan karya sastra yang berkembang di tengah kehidupan masyarakat Jawa (Darni, 2016: 30). Sastra Jawa Modern merupakan salah satu karya sastra yang tumbuh dari periodisasi sastra Jawa. Setiap karya sastra tentunya tidak terlepas dari pengarang atau penciptanya. Sastra Jawa Modern juga merupakan karya sastra yang bersifat fiksi, salah satunya adalah novel.

Novel merupakan salah satu karya fiksi yang menceritakan unsur-unsur plot cerita secara detail yang melingkupi materi pokok cerita. Hal ini sejalan dengan temuan Nurgiyantoro (2007: 10) yang menyatakan bahwa unsur dalam novel adalah

unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik tersusun atas unsur peristiwa, tokoh, alur, latar belakang, sudut pandang, dll. Sedangkan ekstrinsik terdiri dari nilai-nilai seperti aspek ekonomi, politik dan sosial budaya masyarakat. Masyarakat sebagai kelompok orang yang memiliki ciri-ciri fisik, sosial, dan budaya yang adil, termasuk masyarakat Jawa. Salah satu budaya yang masih dipegang oleh masyarakat Jawa hingga saat ini adalah tentang kepercayaan. Sistem kepercayaan tersebut dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari masyarakatnya, dari nilai-nilai agama, pandangan hidup serta dari upacara adat yang dilakukan atau dilakukannya. Menurut Endraswara (2003: 38) kepercayaan berarti pemahaman tentang sifat dogmatis (menganut) yang terbentuk dalam adat istiadat kehidupan sehari-hari berbagai suku bangsa yang mempercayai apa yang diyakini nenek moyang mereka.

Kepercayaan tersebut berkaitan dengan adanya kepercayaan pada mitos dan mistik yang berkembang dari cerita masyarakat dan berhubungan dengan alam, kekuatan yang bersifat supranatural. Orang Jawa percaya bahwa ada kehidupan lain di sekitarnya yang telah digariskan oleh Tuhan tetapi sifatnya tidak terlihat dengan mata telanjang. Tujuan mempelajari antropologi sastra untuk mengkaji buhungan antara sastra dan budaya dalam masyarakat.

Novel *Ringin Garing* karya Tulus Setiyadi menceritakan tentang kepercayaan yang ada di sekitar masyarakat Jawa. Novel ini membahas tentang berbagai macam bentuk kepercayaan. Pengarang juga sering menggambarkan adanya bentuk kepercayaan dalam bentuk praktik seperti tradisi yang sudah dilakukan dan diwariskan dari para leluhur. Kepercayaan tersebut dibagi menjadi dua yaitu mitos dan mistis. Dalam novel ini mitos digambarkan dengan adanya gugon tuhon/takhayul dan pralambang dari mimpi. Sedangkan mistis digambarkan dengan adanya makhluk halus, ilmu gaib, adanya ramalan, kegiatan tirakat, dan sesaji.

Penelitian ini menggunakan teori antropologi sastra. Penelitian ini membahas tentang kepercayaan yang berkembang disekitar lingkungan tokoh utama dalam novel *Ringin Garing*. Hal yang menarik dari novel ini untuk diteliti karena novel ini cenderung membahas tentang wanita dan juga psikologi yang dialami seorang wanita, tetapi dari sisi lain novel ini juga banyak sekali membahas tentang kepercayaan masyarakat Jawa yang berkembang disekitar tokoh wanita tersebut. Dari sekian banyak penelitian mengenai novel *Ringin* menggunakan teori feminis

dan psikologi sastra, sehingga peneliti tertarik untuk menguak kepercayaan tentang mitos mistis dalam novel ringan garing lebih dalam menggunakan teori antropologi sastra.

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan, maka rumusan masalah yang berkaitan dengan penelitian ini dan berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Jawa adalah (1) Bagaimana wujud kepercayaan terhadap mitos dalam novel Ringin Garing karya Tulus Setiyadi, dan (2) Bagaimana wujud kepercayaan mistis dalam novel Ringin Garing karya Tulus Setiyadi. Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang, penelitian ini hanya membahas tentang kepercayaan yang terkandung dalam novel Ringin Garing karya Tulus Setiyadi. Dengan keterbatasan yang sudah dijelaskan, penelitian ini tidak melebar membahas hal yang lain diluar definisi tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang "Kepercayaan dalam Novel Ringin Garing Karya Tulus Setiyadi STP". diuraikan dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Ratna (2013: 53) metode deskriptif merupakan metode yang dilakukan dengan menjelaskan fakta-fakta yang terdapat pada data utama, kemudian diberi ringkasan. Penelitian ini bersifat kualitatif menurut temuan Sugiyono (2014: 9) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah data yang terdiri dari kata, gambar, tabel, dan tidak menggunakan perhitungan seperti penelitian kuantitatif. Endraswara (2013: 5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih menarik tentang pengertian interaksi konseptual yang diamati dengan data empiris. Endraswara (2013: 5) juga menyatakan bahwa kajian literatur yang menjadi inti dari penelitian kualitatif adalah: (1) penelitian merupakan instrumen yang akan diteliti dalam karya sastra, (2) penelitian yang dideskripsikan dalam bentuk kata-kata, serta gambar, (3) lebih menarik pada proses daripada hasil karena dalam karya sastra merupakan peristiwa yang bersifat multitasking, (4) analisis yang digunakan adalah analisis induktif, dan (5) makna merupakan bentuk terpenting.

Dalam kajian ini kami menggunakan perspektif antropologi sastra, khususnya tentang mitos dan mistis yang menunjukkan peristiwa-peristiwa yang bersifat demokratis. Sifat dogmatis sesuai dengan kaidah yang telah diturunkan secara turun-temurun dalam masyarakat Jawa. Untuk penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan proses berupa uraian kata dan hasil tindakan yang telah dilakukan. Sumber data dan data penelitian harus terdaftar sebagai bukti dan kontras dengan yang lain.

Sumber data dan data merupakan salah satu bagian terpenting untuk memudahkan penelitian, terutama digunakan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dijelaskan pada bagian penelitian. Sumber data dan data akan dijelaskan di bawah ini. Sumber data dalam penelitian adalah objek yang menjadi pusat data atau bahan penunjang penelitian. Menurut Ratna (2013: 47) dalam ilmu sastra bersumber dari karya sastra dan manuskrip. Sejalan dengan temuan Ratna, dalam penelitian ini bahan yang akan diteliti adalah sumber data utama dengan menggunakan karya sastra berupa novel berjudul Ringin Garing karya Tulus setiyadi STP. pada novel Ringin Garing karya Setiyadi STP. dibagi menjadi dua belas babak yang dinarasikan secara berurutan menggunakan alur maju. Data merupakan suatu obyek yang menjadi obyek dalam penelitian yang akan dipelajari. Data yang dihasilkan terkait dengan jenis penelitian yang dilakukan. Menurut Ratna (2013: 47) menyatakan bahwa data formal yang terdapat dalam kajian karya sastra berupa kata, frasa, kalimat, dan wacana sastra. Sehubungan dengan definisi tersebut, objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel yang ceritanya terdiri dari kata, frasa, kalimat, dan wacana.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik kepustakaan, membaca, dan mencatat. Menurut temuan Setiawan (2016) menyatakan bahwa teknik kapustakaan merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan menggunakan sumber data berupa tulisan atau kepustakaan. Menurut temuan Ratna (2013: 18) menyatakan bahwa teknik membaca yang benar dan baik adalah dengan membaca berulang-ulang untuk lebih memahami dan memahami cerita sekaligus dapat menemukan makna yang berbeda, sehingga teknik membaca tidak cukup hanya sekali. Teknik membaca termasuk teknik yang harus dikuasai oleh pembaca atau peneliti agar dapat menemukan gambaran yang sesuai dengan

definisi yang akan dibahas selama penelitian. Teknik pencatatan dilakukan dengan cara mencatat hal-hal yang sesuai dengan temuan penelitian yang diambil dari objek yang digunakan untuk memperoleh data.

Instrumen adalah alat untuk mengumpulkan data (Siswantoro, 2010: 73). Instrumen dalam penelitian deskriptif kualitatif yang paling utama dan sangat penting dalam penelitian adalah peneliti itu sendiri. Menurut Moleong (2008: 168) menyatakan bahwa peneliti yang melakukan penelitian merupakan instrumen yaitu perencana, pelaksana, pengumpul data dan pelapor hasil penelitian. Menjadi peneliti merupakan instrumen terpenting untuk melakukan penelitian dari awal hingga akhir dan menghasilkan penjelasan berupa data penelitian. Peneliti juga instrumen Peneliti juga melakukan alat penelitian yang membutuhkan instrumen pendukung seperti laptop, kertas, pulpen, dll.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu penelitian yang menggunakan analisis data terpilih. Tetapi sebelum menganalisis data, bagian terpenting yang harus dipertimbangkan adalah mengumpulkan data. Sejalan dengan temuan Soendari (2012) yang menyatakan bahwa metode deskriptif merupakan metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan kejadian-kejadian yang terjadi dalam cerita. Dalam proses penelitian peneliti melakukan pencatatan data kemudian dianalisis, sehingga menghasilkan hasil sesuai rumusan masalah dan bisa ditarik sebuah kesimpulan. Dalam pendeskripsian hasil penelitian yang dikembangkan melalui analisis data diwujudkan dalam bentuk hasil laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menggambarkan aspek-aspek penting didalam penelitian. Penelitian ini terbagi dalam dua aspek yaitu (1) Wujud kepercayaan terhadap mitos dalam novel *Ringin Garing*, dan (2) Wujud kepercayaan terhadap mistis dalam novel *Ringin Garing*. Peneliti memberikan data berupa kutipan yang diambil dari novel *Ringin Garing* yang berisikan wujud kepercayaan terhadap mitos dan mistis yang dialami tokoh utama.

A. Wujud kepercayaan terhadap mitos dalam novel Ringin Garing

Definisi mitos menurut Roibin menjelaskan bahwa mitos merupakan suatu warisan bentuk cerita tertentu dari tradisi lisan berdasarkan suatu skema logis yang terkandung di dalam mitos itu dan yang memungkinkan mengintegrasikan semua masalah yang perlu diselesaikan secara sistematis. Namun seringkali dipahami sebagai cerita aneh dan mustahil yang sulit dipahami maknanya. Mitos terkadang disebut sebagai cerita tidak teratur, namun ketidakteraturannya terdapat keteraturan yang tidak disadari oleh penciptanya (Roibin, 2010: 91). Dari tuturan di atas dapat dimengerti bahwa mitos adalah salah satu warisan leluhur yang masih diyakini masyarakat Jawa hingga saat ini. Keberadaannya tersebar secara lisan dan bersifat khayal karena cerita dari mulut ke mulut sehingga terdengar aneh dan mustahil. Akan tetapi hal tersebut masih dipercayai masyarakat Jawa dan mereka berhati-hati dalam bertindak.

Berdasarkan penjelasan di atas bisa diketahui dari hasil klasifikasi data novel *Ringin Garing* karya Tulus Setiyadi STP. yang berupa kepercayaan seperti mitos dan mistis. Dalam novel *Ringin Garing* terdapat dua wujud mitos yang diceritakan dan masih dipercayai dalam kehidupan lingkungan sekitar tokoh utama. Wujud mitos yang ada dalam novel *Ringin Garing* antara lain adanya gugon tuhon/ takhayul dan pralambang/ simbolis.

1. Gugon Tuhon/ Takhayul

Takhayul berasal dari kata “khayal” yang berarti apa yang tergambar pada seseorang mengenai suatu hal baik dalam keadaan sadar atau sedang bermimpi. Takhayul juga diartikan percaya kepada sesuatu yang tidak benar atau mustahil. Takhayul merupakan mitos sesuatu yang tidak nyata, takhayul ada dalam bentuk cerita-cerita yang tidak jelas asal usulnya. Takhayul merupakan kepercayaan dari nenek moyang yang belum dapat dibuktikan secara ilmiah (Maulina, 2018: 18). Sedangkan menurut Zakinah menyatakan bahwa Takhayul adalah suatu kepercayaan yang berupa kebiasaan, pengalaman yang diwariskan secara turun temurun, dan mengandung sebab akibat. Takhayul biasanya disebarkan secara lisan. Takhayul ini bermanfaat dalam kehidupan masyarakat, seperti ungkapan untuk menyampaikan perintah, dan yang lebih banyak untuk mendidik kaum muda-mudi (Zakinah, 2018: 1). Dapat dimengerti bahwa takhayul sendiri kepercayaan

masyarakat yang tumbuh dari kebiasaan atau pengalaman yang sudah diwariskan dari para leluhur secara turun temurun, dan bersifat tidak benar atau mustahil adanya. Hal tersebut disampaikan dengan lisan berupa cerita yang belum diketahui asal usulnya dan didalamnya mengandung artian sebab akibat yang digunakan sebagai media perintah atau larangan untuk mendidik anak.

Dalam novel *Ringin Garing* kepercayaan mitos berupa gugon tuhon/takhayul terdapat pada kutipan dibawah ini:

(1) "Miturut crita ringin kuwi sing nandur Sunan Kalijaga. Karepe wong Jawa kudu tansah maminta pangayoman Gusti. Awit saka iku sangisore wit ringin ayom ayem kang bisa gawe tentreme ati. Nanging, wit ringin ing ngendi papan akeh sing ditenggor jare angker, papane setan lan sapanunggalane. Simbah ora ngerti karepe wong saiki," katrangan simbah karo ngelus-elus rambute." (Setiyadi, 2017:17)

Terjemahan : "Menurut cerita pohon beringin itu yang menanam adalah Sunan Kalijaga. Kehendak orang Jawa harus selalu meminta perlindungan Tuhan. Karena itu, di bawah pohon beringin yang rindang bisa membawa ketenangan pikiran. Namun, pohon beringin yang banyak ditebang karena dianggap tempat angker, tempat tinggal setan dan sebagainya. Simbah tidak mengerti kemauan orang sekarang, "Deskripsi simbah dengan membelai rambutnya." (Setiyadi, 2017: 17)

Kutipan dari data (1) di atas menjelaskan bagaimana kepercayaan masyarakat terhadap pohon beringin. Mbah Riyem meyakini bahwa pohon beringin yang tumbuh dan tumbuh subur di Makam Kota Besar itu yang menanam Sunan Kalijaga. Orang-orang di sekitar daerah tempat Mbah Riyem mempercayai cerita itu. Orang percaya bahwa pohon beringin itu adalah lambang pengayoman orang Jawa, artinya orang Jawa harus selalu meminta perlindungan terhadapnya karena dianggap sebagai perantara untuk mendekati diri dengan sang penciptanya. Pohon beringin tumbuh dengan banyak akar yang bergelantung dan daun lebat sehingga jika ada dibawah pohon beringin terasa tenang dan bisa membuat ketentraman hati. Namun saat ini pohon beringin banyak ditebangi masyarakat, karena diyakini pohon beringin merupakan pohon angker yang dianggap sebagai tempat tinggal setan dan bangsa tak kasat mata lainnya.

Pohon ringin dalam masyarakat Jawa dianggap sebagai tempat tinggal makhluk tak kasat mata seperti setan, genderuwo, dll. Apa lagi tempat tumbuhnya di pemakaman itu yang membuat masyarakat percaya angker. Pohon beringin juga

diartikan sebagai lambang perlindungan, keadilan, dan keabadian. Masyarakat Jawa percaya bahwa pohon beringin juga merupakan lambang persatuan umat Tuhan yang berarti hubungan manusia dengan Tuhan. Sejalan dengan pemahaman menurut Maulina (2018: 15) yang menjelaskan bahwa takhayul di sini bermaksud menjadikan seorang menyembah kepada pohon atau benda keramat lainnya, mereka beralasan dengan meyakini sesuatu hal yang bersifat mempunyai kekuatan ghaib adalah cara untuk mendekatkan diri kepada Allah, atau karena benda-benda tersebut memiliki suatu daya tarik yang mampu menolak suatu bencana dan mendatangkan kemaslahatan, ini adalah salah satu bentuk takhayul. Akar pohon beringin yang panjang sampai tergantung di tanah melambangkan bahwa manusia harus selalu mengingat asal-usulnya, dengan maksud asal muasal budaya dan bahwa manusia itu diciptakan oleh Tuhan dari tanah. Namun di zaman modern, kepercayaan Jawa telah kehilangan cengkeramannya seiring berjalannya waktu.

2. Pralambang

Definisi pralambang menurut Khasanah menjelaskan bahwa Kepercayaan orang Jawa terhadap pralambang menjadi salah satu cara untuk akan terjadinya keadaan baik atau buruk. Pralambang sebagai warisan leluhur yang ada sejak jaman dahulu dijadikan sebagai sarana pengajaran kepada generasi penerus agar dapat merasakan perubahan alam sekitar (Khasanah, 2020: 6). Dari penjelasan tersebut bisa dimengerti bahwa pralambang adalah bagian dari mitos yang berkembang di masyarakat Jawa dan dipercaya menjadi pertanda akan terjadinya hal baik ataupun buruk. Pralambang sendiri juga sudah dipercayai sejak jaman nenek moyang sehingga dinamakan warisan leluhur yang masih diyakini masyarakat, pralambang juga dijadikan sarana pengajaran bagi generasi muda agar lebih hati-hati dan selalu waspada.

Dalam novel *Ringin Garing* kepercayaan mitos berupa pralambang terdapat pada kutipan dibawah ini:

(2) Ora sawetara anggone turu banjur gragapan tangi karo napase ngos-ngosan. Purwati bingung, mripate kelop-kelop nganti kaya wong suwung. Dene dheweke nalika turu ngimpi ketemu karo Kangmas Wisnu maneh. Pangeran kuwi ngoyak-oyak lakune. Nanging, Purwati ora gelem awit ngerti menawa Kangmas Wisnu wis kagungan garwa.

Pralambang kang ditampa pancen aneh, dene impene kuwi ketemu wong sing padha nalika pirang-pirang taun kepungkur. Purwati ora bisa merdeni apa karepe impen mau. Awit wis paran esuk banjur bali tumuju omah. (Setiyadi, 2017: 95)

Terjemahan : Tak lama kemudian saat terlelap lalu tiba-tiba terbangun dengan nafas tak beraturan. Purwati bingung, matanya menatap dengan tatapan kosong. Karena saat dia tidur ia bermimpi bertemu dengan Kangmas Wisnu lagi. Pangeran itu mengejar jejaknya. Namun, Purwati tak mau karena ia tahu kalau Kangmas Wisnu sudah punya istri. Pralambang yang dialami memang benar-benar aneh, karena dalam mimpi yang dialami ia bertemu dengan orang yang sama waktu beberapa tahun yang lalu. Purwati tidak bisa mengontrol apa mimpinya. Dikarenakan sudah pagi hari dia kembali ke rumah. (Setiyadi, 2017: 95)

Kutipan pada data (2) menjelaskan bahwa Purwati bermimpi sewaktu tertidur di pemakaman Kota Agung saat ikut tirakat dengan Mbah Riyem. Purwati bermimpi sampai berteriak pemberontak dan mengejutkan Mbah Riyem, lalu Mbah Riyem membangunkannya dengan kaget ia terbangun. Purwati hanya bisa mengingat-ingat mimpinya, tanpa sadar saat melihat tangannya sedang memegang daun ringin. Karena hari masih pagi, Mbah Riyem kemudian mengajak Purwati pulang, dan ke pasar untuk bekerja mencari rejeki. Purwati berjalan dengan penuh pertanyaan akan mimpinya, Purwati juga menyimpan daun-daun yang melekat padanya. Purwati menceritakan semua mimpinya dengan menunjukkan daun beringin yang dibawa dari makam Makam Kota Agung saat itu. Dalam mimpi Purwati ia bertemu dengan seorang pangeran bernama Wisnu. Pangeran Wisnu adalah anak seorang keraton yang ingin menjadikan Purwati sebagai selirnya tetapi dalam mimpi itu Pangeran Wisnu memiliki seorang istri, sehingga Purwati tidak ingin menjadi istri keduanya atau menikah lagi. Setelah diberi tahu, Mbah Riyem hanya mengatakan kepada Purwati bahwa jika mimpi itu menjadi rejekinya maka ia juga harus berhati-hati dalam bertindak. Purwati sering bermimpi dan dalam mimpinya selalu bertemu dengan seorang pangeran tampan bernama Wisnu. Di dalam mimpi itu Purwati tampak mengejar Wisnu untuk menjadi permaisurinya. Namun Purwati menolak karena Wisnu sudah memiliki istri tercinta. Purwati tidak ingin dinikahkan lagi untuk menjadi istri keduanya. Dia penuh dengan pertanyaan dan mimpi seolah-olah ada pralambang yang aneh. Mimpinya pasti sama seperti beberapa tahun yang lalu. Purwati tidak tahu apa mimpinya, ia berharap tidak ada hal buruk yang menimpa dirinya.

B. Wujud Kepercayaan terhadap Mistis dalam novel Ringin Garing

Definisi mistis menurut Hambali menyatakan bahwa Mistis adalah pengetahuan yang tidak rasional, yaitu pengetahuan (ajaran atau keyakinan) tentang Tuhan yang diperoleh melalui latihan meditasi atau latihan spiritual, bebas dari ketergantungan indera atau rasio (Hambali, 2011: 212). Dari penjelasan diatas bisa dimengerti bahwa mistis suatu pengetahuan yang sulit dimengerti dan dinalar oleh akal, tetapi dalam masyarakat Jawa mistis masih diyakini nyata adanya dan keberadaannya. Mistis sendiri juga mempunyai hubungan dengan spiritualitas. Sejalan dengan itu Hambali juga menjelaskan bahwa Pengetahuan mistis ialah pengetahuan yang diperoleh tidak melalui indera dan bukan melalui rasio. Pengetahuan ini diperoleh melalui rasa dan hati. Yang menjadi objek pengetahuan mistis ialah objek yang abstrak-supra-rasional, seperti alam gaib, Tuhan, malaikat, surga, neraka dan jin. Pada umumnya cara memperoleh pengetahuan mistis adalah latihan yang disebut dengan riyadhah (latihan), dari situlah manusia dapat memperoleh pencerahan, memperoleh pengetahuan(Hambali, 2011:213). Mistis sendiri lebih menekankan dengan hal-hal yang bersifat gaib dan supranatural. Dalam mistis sendiri ada kaitannya dengan bangsa halus atau makhluk halus, ilmu gaib, ramalan, dan juga kegiatan yang dilakukan masyarakat Jawa dengan cara latihan seperti halnya tirakat dan dalam tirakat juga terdapat sesaji.

Berdasarkan penjelasan diatas hasil klasifikasi dari novel *Ringin Garing* karya Tulus Setiyadi STP. yang berupa kepercayaan terhadap mistis yang ada dilingkungan paraga utama terdapat lima jenis. Dari lima jenis kepercayaan terhadap mistis dalam novel *Ringin Garing* yaitu antara lain bangsa halus berwujud dhemit/ iblis, ilmu gaib yang bersifat protektif, ramalan, tirakat, dan sesaji.

1. Makhluk Halus

Definisi makhluk halus menurut Khasanah menyatakan bahwa dunia makhluk halus berkaitan dengan kepercayaan manusia yang percaya pada hal-hal yang bersifat supernatural dan ilmu spiritualitas. Kepercayaan terhadap makhluk halus sejatinya nyata adanya, tetapi memiliki bentuk yang tidak terlihat (Khasanah, 2020: 7. Dari penjelasan diatas dapat dimengerti bahwa makhluk halus adalah makhluk yang tak bisa dilihat dengan panca indra. Makhluk halus juga dikaitkan dengan

kekuatan bersifat supranatural, masyarakat Jawa percaya bahwa makhluk halus benar adanya dan hidup berdampingan dengan alam manusia. Makhluk halus mempunyai jenis yang beragam seperti halnya dhemit, lelembut, danyang, genderuwo, thuyul, dsb.

Dalam novel *Ringin Garing* kepercayaan mistis berupa bangsa halus yang berwujud dhemit terdapat pada kutipan dibawah ini:

(3) "Sesuk tegoren Ndhuk daktunggune" printahe Mbah Pono karo nguwasna wit kuwi. Sadurunge dikethok wengi kuwi wit ringin disekar lan diobongi dupa. Mbah Pono ndremimil maca mantra. Banjur dikepyok banyu sajak kaya wong nguwasah pitik. Sagebyaran Purwati kaya weruh klebate wewayangan mlayu saka wit ringin kuwi karo njerit. Isih durung percaya apa sing diweruhi lan dirungu. Awit saka penasarane banjur takon Mbah pono. Kandhane yakuwi jin sing tunggu ing ringin garing. (Setiyadi, 2017: 120)

Terjemahan : Besok stebangen Nak saya tunggu, perintah Mbah Pono dengan melihat pohon itu. Sebelum ditebang malam itu, pohon beringin disekar dan dibakari dupa. Mbah Pono komat-kamit membaca mantra. Kemudian disiram air seperti orang mengusir ayam. Sagebyaran Purwati tampak melihat bayangan berlari dari pohon beringin sambil berteriak. Masih tidak percaya dengan apa yang ia lihat dan didengar. Karena penasaran dia lalu bertanya pada Mbah pono. Mbah Pono mengatakan bahwa itu jin yang menunggu di pohon beringin kering. (Setiyadi, 2017:120)

Kutipan data (3) di atas menjelaskan bahwa Mbah Pono mengutus Purwati untuk segera menebang pohon beringin kering di depan rumahnya. Mbah Pono adalah dukun yang bisa menangani hal-hal seperti itu untuk membantu Purwati. Mbah Pono mengutus Purwati bahwa sebelum malam itu pohon beringin yang sudah kering ditebang terlebih dahulu dan dibakari dupa. Dupa memiliki arti sebagai suguhan bagi leluhur yang sudah tidak ada lagi. Dari aroma ganda yang wangi ini untuk menyatu dengan alam leluhur. Selain suguhan itu juga untuk tujuan meditasi. Dupa adalah sebagai suguhan untuk melayani leluhur yang telah tiada. Dupa ini dapat digunakan sebagai sarana meditasi agar pikiran bisa tenang, sehingga doa bisa fokus. Untuk mencapai tujuan tersebut harus ada langkah-langkah yang dilakukan. Menurut masyarakat yang masih meyakini dupa memiliki nilai sakral. Mbah Pono membakar dupa lalu komat-kamit membaca mantra dan menyiram air ke pohon beringin kering tersebut seperti mengusir ayam. Tak lama

kemudian Purwati melihat sekilas bayangan lari dengan teriakan seperti kesakitan. Namun Purwati masih tidak percaya dengan apa yang dilihat dan didengarnya, kemudian Mbah Pono mengatakan bahwa bayangan itu adalah dhemit/jin yang tinggal di pohon beringin kering.

Definisi menurut Khasanah menyatakan bahwa dhemit adalah salah satu makhluk halus yang menempati tempat tertentu. Tempat tersebut dipercaya angker dan memiliki kekuatan. Dhemit memiliki sifat yang berbeda dari memedi. Memedi memiliki sifat suka mengganggu manusia, sedangkan dhemit tidak akan menakuti jika manusia juga tidak menggangukannya (Khasanah, 2020: 8). Dari penjelasan tersebut bisa dimengerti bahwa bangsa halus atau makhluk halus memiliki banyak jenis, salah satu jenis yang diceritakan dalam novel Ringin garing adalah dhemit. Dhemit sendiri adalah makhluk halus yang menempati tempat-tempat tertentu seperti halnya pohon beringin yang sudah kering. Dhemit memiliki sifat tidak mengganggu dan tidak menakuti manusia jika manusia tidak menggangukannya. Tetapi alangkah baiknya hal tersebut dihilangkan karena dikhawatirkan terjadi hal yang tidak diinginkan. Maka sebelum itu harus melakukan langkah-langkah seperti yang dilakukan Mbah Pono dalam novel Ringin garing.

2. Ilmu Gaib

Definisi ilmu gaib menurut Humaeni, 2014:56) menjelaskan bahwa Ilmu gaib sebagai praktik-praktik magic masyarakat pra-Islam mendapat legitimasi pentransmision dan pewarisannya sehingga masih diyakini dan dipraktikkan oleh masyarakat hingga saat ini karena adanya ayat-ayat yang menjelaskan keberadaan dunia supernatural dan dunia gaib baik dalam proses penciptaan manusia dan dalam proses kehidupan manusia. Sedangkan menurut Khasanah menjelaskan bahwa ilmu gaib adalah ilmu yang dipercayai memiliki kekuatan lebih untuk membantu mencapai sesuatu yang diinginkan. Keinginan tersebut dapat dicapai dengan menggunakan ilmu sakti dalam hubungannya dengan supranatural. ilmu gaib berdasarkan fungsinya dibagi menjadi tiga yaitu ilmu gaib produktif, ilmu gaib protektif, dan ilmu gaib destruktif (Khasanah, 2020:, 9). Dari penjelasan diatas bisa dimengerti bahwa ilmu gaib adalah praktik magic yang masih dipercayai dan juga dilakukan oleh masyarakat Jawa yang mempunyai hubungan dengan dunia

supranatural dan dunia gaib. Ilmu gaib juga dipercayai mempunyai kekuatan untuk membantu manusia dalam mencapai suatu keinginan.

Dari penjelasan diatas bisa dimengerti bahwa ilmu gaib adalah suatu praktik magic yang masih dipraktikkan masyarakat Jawa sebagai warisan leluhur yang mempunyai energi supranatural, dan dipercaya bisa membantu mencapai sesuatu yang diinginkan. Dalam praktek magic ilmu gaib ini dilakukan dengan membaca mantra-mantra. Sejalan dengan itu Ayatullah menjelaskan bahwa Istilah mantra berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari dua suku kata 'man' yang berarti pikiran dan 'tra' yang bermakna penyampaian. Dari makna etimologi ini, mantra dapat diartikan sebagai media penyampaian formula-formula mental ke dalam pikiran. mantra tidak hanya digunakan untuk tujuan-tujuan yang baik dan positif seperti untuk keselamatan, kesembuhan penyakit, keberhasilan usaha dan karir, tapi juga dimanfaatkan untuk tujuan-tujuan yang jahat dan bisa mencelakakan orang lain seperti untuk membuat orang sakit, sulit mendapat keturunan, sulit dalam berjualan, bahkan ada mantra untuk membunuh seseorang. (Humaeni, 2014: 58-59).

Dalam novel Ringin Garing kepercayaan mistis berupa ilmu gaib bersifat protektif terdapat pada kutipan dibawah ini:

(4) "Lha godhamu pancen akeh, kudu cepet diruwat. Menawa telat bakal gawe tunamu."

"Caranipun kados pundi Mbah?"

"Wit ringin sing ana cedhak warungmu kuwi tegoren banjur diganti wit ringin sing anyar. Sadurunge ditandur, dhudhukane lemah wenehana godhong-godhong ringin sing gogrok saka pesarean Kutha Gedhe. Semono uga restaurant sing kok bangun, ing pojok tengen ngarep tandurana ringin lan carane padha. Sawise siramen nganggo banyu sing asale saka segara kidul, saka pesarean Imogiri lan Kutha Gedhe."

"namung ngaten kemawon Mbah?"

"Ana sarat liyane, kudu slametan panggang buceng uga ora lali jenang sengkala. Lha mengko menawa restaurantmu arep buka mrenea maneh dakpangerane." (Setiyadi, 2017: 114)

Terjemahan : "Lha godaanmu memang banyak banget, harusnya cepat diruwat. Jika terlambat akan membahayakan dirimu sendiri. "

"Bagaimana caranya Mbah?"

"Pohon beringin di dekat warungmu ditebang dan diganti dengan pohon beringin baru. Sebelum menanam, tutupi tanah dengan daun-daun

berguguran dari pemakaman Kota Besar. Jangan lupa juga restoran yang akan kamu bangun, di pojok kanan depan tanami pohon beringin dengan cara yang sama. Setelah mandi siram dengan air dari yang asalnya dari laut selatan, dari makam Imogiri dan Kota Agung.”

"hanya itu saja, Mbah?"

“Ada syarat lain, perlu diadakan slametan panggang buceng dan tidak lupa jenang sengkala. Nanti, jika restoranmu mau buka aka, kembalilah kesini lagi nanti saya lindungi” (Setiyadi, 2017: 114)

Kutipan data (4) di atas menjelaskan saat Mbah Pono bercerita kepada Purwati bahwa godaan yang dialami Purwati banyak. Oleh karena itu, Mbah Pono mempunyai niat untuk menyingkirkannya dengan cara diruwat, karena jika terlambat akan menjadi malapetaka bagi Purwati. Mbah Pono adalah dukun yang memiliki sifat protektif/baik, dalam hal ini terbukti Mbah Pono melakukan pengobatan hanya untuk menyingkirkan bahaya sehingga tidak ada hal yang mencelakai Purwati. Kemudian Mbah Pono menyuruh Purwati untuk menebang pohon beringin di dekat warungnya dan menggantinya dengan pohon beringin baru. Sebelum penanaman, tanah diberi daun-daun yang berguguran di kuburan Kota Besar. Ada juga restaurant yang akan dibangun, di pojok kanan depan ditanami pohon beringin. Setelah itu disiram dengan air dari laut selatan, dari makam Imogiri dan Kota Besar. Syarat lainnya adalah mengadakan acara slametan panggang buceng dan juga jenang sengkala. Mbah Pono juga mengingatkan agar pohon beringin tersebut harus diambil di alun-alun utara, kemudian dibiarkan sampai berakar baru bisa ditanam. Pohon beringin dalam masyarakat Jawa diyakini sebagai pohon yang menjadi simbol perlindungan.

Langkah-langkah yang dilakukan Mbah Pono melalui slametan bertujuan untuk mencapai tujuan ilmu gaib protektif dan bertujuan saat membuka usaha seperti yang dilakukan Purwati berjalan dengan lancar tanpa ada halangan. Selamatan yang akan diadakan hendaknya dengan bakar buceng dan tidak melupakan jenang sengkala. Buceng adalah salah makanan tradisional yang wajib dalam tradhisi selamatan, yang terdiri dari nasi putih dan urap-urap. Buceng adalah nasi putih yang dibentuk buceng atau krucut, kemudian diletakkan di atas nampan yang dilapisi dengan daun pisang. Tepi buceng kemudian diberi urap-urap. Urap-urapnya berupa daun kemangi, daun ketela, daun pepaya, daun bayam, udang, kacang-kacangan, dll. Kemudian dicampur dengan kelapa parut yang sudah diberi bumbu. Buceng sendiri

singkatan dari budine yang kenceng/ kuat. Makna upacara adat selamatan ini adalah supaya memiliki akhlak yang baik, dan semoga diberi kesehatan dan umur panjang. Karena urap-urap berasal dari dedaunan, dan tumbuhan segar melambangkan keberadaan tumbuhan dari alam. Jadi kita sebagai manusia harus memiliki rasa syukur yang besar, karena Tuhan telah memberikan berkah kepada kita melalui tumbuhan yang ada di alam dunia ini.

Jenang sengkala terbuat dari adonan tepung beras, diberi gula merah atau gula aren. Keberadaan jenang sengkala di kalangan masyarakat Jawa khususnya di daerah Surakarta telah ada pada masa Hindu-Budha dan jaman walisongo hingga sekarang. Jenang sengkala seringkali dijadikan sebagai pelengkap acara-acara seperti pernikahan, selamatan, dan acara tradisional orang Jawa. Jenang sengkala memiliki filosofi dan simbol yang diyakini orang Jawa sebagai ungkapan syukur, sebagai simbol doa, harapan, dan semangat masyarakat Jawa.

Definisi ilmu gaib protektif menurut Khasanah bahwa Ilmu gaib protektif termasuk ilmu gaib putih yang memiliki tujuan positif, artinya tidak berbahaya bagi manusia. Ilmu gaib protektif digunakan sebagai pelindung untuk menolak adanya permasalahan hidup serta sebagai sarana menyembuhkan penyakit (Khasanah, 2020: 9). Dari definisi yang sudah dijelaskan diatas bisa dimengerti bahwa ilmu gaib protektif adalah ilmu gaib yang memiliki sifat baik dan tidak membahayakan manusia. Ilmu gaib protektif adalah ilmu gaib yang digunakan untuk melindungi dan menolak bahaya dalam hidup. Selama praktek ilmu gaib pelindung biasanya menggunakan mantra. Biasanya masyarakat jawa meruwat dengan meminta bantuan dukun yang dianggap bisa menyembuhkan hal-hal yang sifatnya buruk.

3. Ramalan

Ramalan dalam masyarakat Jawa biasa dimaksud dengan istilah primbon. Devinisi primbon menurut Hartono menjelaskan bahwa ada salah satu kitab primbon yang terkenal sampai saat ini dan masih digunakan sebagai rujukan untuk menentukan per-jodohan, membuat rumah, pindah rumah, kelahiran bayi, bepergian, menentukan waktu yang baik, membeli hewan ternak, bercocok tanam, meminta/menolak hujan, mengetahui sifat keris, mengetahui penyebab sakit manusia, mengetahui watak hari orang meninggal dunia, dan sebagainya adalah

“Kitab Primbon Betalje-mur Adammakna” (Hartono, 2010: 257). Dari penjelasan tersebut dapat dimengerti bahwa ramalan/ primbon masih dipercayai masyarakat Jawa sampai saat ini seperti halnya primbon tentang perjodohan, menentukan hari baik, meminta/menolak hujan, dsb.

Dalam novel Ringin Garing kepercayaan mistis berupa ramalan tentang jodho terdapat pada kutipan dibawah ini:

(5) *“Ora suwe Ndhuk jodhomu bakal teka. Kowe mengko tukua kembang telon, kembang setaman lan kembang kerah macan,”*

“Kangge menapa Mbah.”

“Kembang telon wadhahan gelas isi banyu wening, tangi turu banjur inumen. Kembang setaman kok gawe adus kramas ing tengahe wengi, lan nededonga supaya enggal piningan jodho. Kembang macan kerah buwangen ing kali bareng kabeh pakeyanmu sing mentas enggo.”

“Namung niku mawon?”

“Iya, menawa ketemu jodhomu aja lali slametan minangka tandha sukurmu.”

“Ingih Mbah, maturmuwun.” (Setiyadi, 2017: 142-143)

Terjemahan : “Tidak lama lagi pasanganmu akan segera datang Nak. Nanti belilah bunga tiga warna, bunga setaman, dan bunga kerah macan, ”

"Buat apa Mbah."

“Tiga bunga tersebut letakkan pada gelas berisi air, saat bangun tidur minumlah. Bunga setaman gunakan saat mandi dan kramas di tengah malam, dan berdoa untuk segera dipertemukan dengan pasanganmu. Bunga setaman lempar ke sungai bersama dengan semua pakaian yang kamu kenakan. ”

"Hanya itu saja?"

"Ya, jika bertemu pasanganmu jangan lupa selamatan itu sebagai tanda terima kasihmu."

"Baiklah Mbah, terima kasih." (Setiyadi, 2017 142-143)

Dari data (5) di atas menunjukkan bahwa Mbah Pono benar-benar cendekiawan atau dukun, karena ia mengetahui keadaan Purwati. Mbah Pono mengatakan bahwa pasangannya akan datang. Kemudian Purwati diperintah untuk membeli bunga tiga warna, bunga setaman, dan bunga kerah macan. Mbah Pono menyuruh Purwati untuk meminum air yang telah diisi dengan bunga tiga warna tadi saat bangun tidur. Kemudian bunga setaman digunakan saat mandi dan kramas di tengah malam agar mudah dipermudahkannya dalam urusan jodohnya. Tak ketinggalan bunga kerah macan dibuang ke sungai bersama dengan semua pakaian yang dipakainya.

Semuanya dilakukan dengan harapan bisa cepat menemukan jodoh dan tidak lupa merayakan slametan sebagai tanda syukur kepada Tuhan.

Bunga setaman adalah bunga tujuh warna yaitu bunga gading merah, gading putih, mawar merah, kenanga, kanthil, sedap malam dan melati. Bunga setaman adalah bunga yang harum, sehingga berarti bunga abadi yang bertujuan untuk mendapatkan keharuman nenek moyang. keharuman leluhur/ nenek moyang yang diharapkan adalah nasihat, pelajaran, berkah, dan juga meminta kedamaian batin spiritual. Salah satu bunga taman seperti bunga kanthil yang memiliki arti kasih sayang yang tidak akan pernah mati, dll. Bunga kerah macan berarti macan petarung. Bunga kerah macan empat warna ini adalah mawar, melati, kenanga dan kanthil. Ada juga aroma pandan dan empon-empon. Bunga kerah macan memiliki arti menanamkan rasa percaya diri dalam menjalankan suatu usaha sehingga lancar dan energik. Bunga tiga warna terdiri dari kuning gading, putih gading, dan kenanga. Semua itu bertujuan untuk memberi makan makhluk hidup yang hidup di danyang atau cikal bakal yang ada di kampungitu. Adanya bunga tiga warna agar semua yang tinggal di sana tidak kelaparan dan untuk menghormati leluhurnya. Melalui slametan untuk mencapai tujuan agar terlindung dari sihir dan dipercaya untuk tujuan membuka usaha seperti yang dilakukan Purwati berjalan dengan lancar tanpa ada halangan.

4. Tirakat

Definisi tirakat menurut Khasanah menjelaskan bahwa Tirakat merupakan amalan yang dilakukan dengan cara menghindari hal-hal tertentu. Tirakat dijalankan oleh beberapa orang yang meyakini keberadaan mistik batin (Khasanah, 2020: 10). Dari penjelasan diatas bisa dimengerti bahwa tirakat dilakukan dengan tujuan untuk menghindari hal-hal tertentu dan untuk mendapatkan ketenangan batin. Tirakat dilakukan semata-mata untuk memohon kepada Tuhan agar diberikan kemudahan dan kelancaran dalam segala urusan, dan agar hidup bisa lebih baik. Dari tirakat sendiri mempunyai banyak macam seperti halnya tirakat dalam puasa, meditasi, ataupun melekan atau dalam bahasa indonesia berarti tidak tidur dalam waktu yang cukup lama. Fungsi tirakat puasa dari segi psikologis puasa sebagai terapi kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan emosional. Puasa

juga berdampak positif terhadap kejiwaan, ketahanan mental, mengendalikan diri, pengendali stres, dan psiko-fisio terapi. (Fiddari & Turmudi, 2020: 198).

Dalam novel Ringin Garing kepercayaan mistis berupa tirakat meditasi terdapat pada kutipan dibawah ini:

(6) Tekan sendhang saiba nggumune Purwati bareng akeh wong kang padha tirakat ing kono. Ganda wangi lan arum metu saka kembang lan bong-bongan dupa. Alon-alon Purwati nyedhak papan kono. Banyu sendhang kang wening katon kinclong-kinclong apamaneh kasorot padhange rembulan. Ing kiwa tengene kinupeng wit-witan kang ngrembyung mimbui kahanan kang asri lan adhem. (Setiyadi, 2017: 53).

Terjemahan : Setelah sampai di sendhang Purwati kaget melihat banyaknya orang yang tirakat disana. Aroma ganda dan harum dari bunga dan bakaran dupa. Perlahan Purwati mendekati tempat itu. Air sendhang itu jernih dan bening, apalagi bulan bersinar terang. Di kiri dan kanannya dikelilingi pepohonan rindang yang menambah sejuk dan sejuk. (Setiyadi, 2017 : 53).

Kutipan data (6) di atas menjelaskan saat Purwati melakukan tirakat di Sendhang Kasihan. Saat sampai di telaga dia kaget karena banyak orang yang tirakat disana. Sendhang itu berbau harum karena wangi bunga dan dupa. Bunga memiliki arti meminta agar bisa mendapatkan keharuman nenek moyang. Keharuman leluhur berupa nasihat, belajar, berkah, dan juga memohon kedamaian batin spiritual. Dupa memiliki arti sebagai suguhan bagi leluhur yang sudah tidak ada lagi. Dari aroma ganda ini dimungkinkan untuk menyatu dengan alam leluhur. Selain suguhan itu juga memungkinkan untuk tujuan meditasi. Dupa adalah sebagai suguhan untuk melayani leluhur yang telah tiada. Dupa ini dapat digunakan sebagai sarana meditasi agar pikiran bisa tenang, sehingga doa bisa fokus. Menurut masyarakat yang masih meyakini dupa ini memiliki nilai sakral. Purwati melanjutkan dengan ikut membakar dupa serta menempatkan bunga. Dia kemudian duduk sambil menutup matanya dan berdoa dalam hati meminta belas kasihan Tuhan agar apa yang dia inginkan bisa tercapai. Usai tirakat Purwati kemudian

melepas bajunya dengan jarik dan kungkum di sendhang kasihan. Tirakat pada novel Ringin Garing juga dijelaskan dalam kutipan data (7) dibawah ini.

(7) *“Salawase telung dina aku ora bakal turu Ndhuk, Simbah tirakat lan nyenyuwun supaya warung iki tetep laris lan ora ana sing ngganggu gawe.”*
“Pandongane Simbah kemawon.” (Setiyadi, 2017: 68)

Terjemahan : "Selama tiga hari saya tidak akan tidur Nak, Simbah tirakat dan meminta agar warung ini tetap laris dan tidak ada yang mengganggu."
"Doakan yang terbaik saja Simbah." (Setiyadi, 2017: 68)

Kutipan data (7) di atas menjelaskan saat Mbah Riyem melakukan tirakat tidak tidur atau dalam penyebutan orang Jawa adalah melekan. Hal tersebut dilakukan Mbah Riyem dengan tujuan warung Purwati tetap laris diminati pembeli dan tidak ada yang mengganggu. Tirakat yang dilakukan Mbah Riyem ibarat tirakat puasa tanpa tidur atau tidak tidur selama tiga hari. Tirakat dilakukan dengan niat gang sare Purwati untuk berbisnis dan juga untuk meminta berkah yang bersifat mistis.

Tirakat melekan adalah tirakat yang dilakukan dengan cara tidak tidur dalam selang waktu yang cukup lama seperti yang dilakukan Mbah selama tiga hari. Tirakat melekan yang dipercayai dan masih dipraktekkan masyarakat Jawa mempunyai tujuan tertentu seperti halnya semua itu sebagai bentuk upaya untuk menahan diri dari hal-hal yang buruk, menjauhi perilaku bersenang-senang, dan untuk mendapatkan keberkahan dalam hidup. Tirakat sendiri dilakukan masyarakat Jawa sebagai usaha tambahan agar sesuatu yang diinginkan segera terkabul.

5. Sesaji

Definisi sesaji menurut Haniyaturreuffah menjelaskan bahwa sesaji diwujudkan dengan diadakan ritual-ritual dipersembahkan untuk mendapatkan berkah ataupun perlindungan darinya. Selanjutnya fungsi diadakannya ritual sesaji antara lain: (a) fungsi sebagai sarana kerukunan hidup, (b) fungsi sebagai kegotongroyongan, (c) fungsi sebagai alat pengendali atau pengawas norma-norma masyarakat yang selalu dipatuhi oleh penduduknya, (d) fungsi sebagai sarana hiburan, (e) fungsi sebagai pelestarian tradisi, dan (f) fungsi sebagai pengesahan

pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan bagi masyarakat (Haniyarurrouffah, 2013:21-22). Dari penjelasan tersebut bisa dimengerti bahwa sesaji adalah pelengkap dalam setiap ritual atau tradhisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat Jawa. Tujuan dari adanya sesaji sendiri bertujuan sebagai wujud meminta perlindungan keselamatan. Tujuan lainnya sebagai kerukunan hidup bermasyarakat dengan pengendalian norma yang berlaku. Sesaji sendiri juga sebagai pelestarian tradhisi dalam budaya masyarakat. Dalam sesaji terdapat berbagai macam makanan yang bisa menambah gotong royong masyarakat dan sebagai bentuk meramaikan acara.

Makanan yang ada dalam sesaji jug beragam, keberadaan makanan tersebut dalam setiap tradisi budaya mempunyai peran strategis dalam mendukung keberadaan upacara. Makanan yang tersaji mempunyai mengandung deskripsi historis dan makna filosofi. Sejalan dengan pandangan menurut Sri, Siti dan Alamsyah yang menjelaskan bahwa adanya keyakinan bahwa dalam makanan tersebut terkandung pengharapan atau semacam doa akan kesehatan, usaha lancar, serta harapan lain yang bersifat positif cepat dapat jodoh dan lain-lain (Indrahti, dkk, 2017 : 69). Makanan dalam sesaji bukan hanya beragam akan tetapi didalamnya mengandung nilai filosofis atau maknanya. Seperti halnya dalam tradhisi selamatan biasanya diwajibkan adanya buceng atau jenang sengkala. Filosofis dalam makanan yang ada di sesaji memiliki manfaat dan tujuan agar diberikan keberkahan dan juga keselamatan dalam hidup juga sebagai bentuk rasa syukur kepada sang pencipta.

Dalam novel Ringin Garing kepercayaan mistis berupa sesaji terdapat pada kutipan dibawah ini:

(8) “Aja lali Ndhuk mengko menawa arep bukak dhasar, gawe slametan panggang buceng, jenang sengkala lan jajan pasar. Tujuwane supaya gangsar lan slamet sakabehane. (Hal 63)

Terjemahan : “Jangan lupa Nak nanti kalau mau membuka usaha lebih baik diadakan selamatan panggang buceng, jenang sengkala dan kue pasar. Tujuannya adalah untuk mendapatkan kelancaran dan keselamatan untuk semuanya. (Halaman 63)

Pada data (8) diatas menunjukkan bahwa tradisi selamatan masih ada dan dilaksanakan sebelum memulai dan menjalankan usaha, dll. Tradisi selamatan dipercaya untuk tujuan ketika membuka usaha dan menjalankan usaha diberi kelancaran serta keselamatan. Buceng adalah makanan wajib dalam selamatan tradisional, yang terdiri dari nasi putih dan urap-urap. Buceng adalah nasi putih yang dibentuk buceng atau krucut, kemudian diletakkan di atas nampan yang dilapisi dengan daun pisang. Tepi buceng kemudian diberi urap-urap. Urap-urapnya berupa daun kemangi, daun ketela, daun pepaya, daun bayam, udang, kacang-kacangan, dll. Kemudian dicampur dengan kelapa parut yang sudah diberi bumbu. Buceng adalah singkatan dari budinya yang kenceng. Makna upacara adat selamatan ini adalah supaya memiliki akhlak yang baik, jika dalam arti pengurapannya hendak diberi kewarasan yang segar. Karena urap-urap akan berasal dari daun, dan tumbuhan segar yang melambangkan keberadaan tumbuhan dari alam. Kita sebagai manusia harus memiliki rasa syukur yang besar, karena Tuhan telah memberikan berkah kepada kita melalui tumbuhan yang ada di alam dunia ini.

Jenang sengkala terbuat dari tepung beras, diberi gula merah atau gula aren. Keberadaan jenang sengkala di kalangan masyarakat Jawa khususnya di daerah Surakarta telah ada pada masa Hindu-Budha dan jaman walisongo hingga sekarang. Jenang sengkala seringkali dijadikan sebagai pelengkap acara-acara seperti pernikahan, selamatan, dsb. Jenang sengkala sebagai ungkapan syuku, simbol doa, harapan, dan semangat masyarakat Jawa.

Jajanan pasar ini bisa buat sendiri bisa beli pasar. Jenisnya pisang, kue berantai, dll. Jajanan pasar memiliki arti meraup rejeki dan memberi kelancaran karena variasi yang melambangkan kekayaan. Dengan demikian kelancaran menjalankan usahanya juga dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Kue pasar merupakan lambang keserasian sekaligus sandang pangan manusia. Bentuk kue pasarnya bermacam-macam, mirip manusia ada juga yang beragam, ada yang cantik, ada yang jelek, ada juga yang tampan, kaya dan memadai. Gambaran kue pasar menggambarkan kondisi manusia dalam banyak hal, namun manusia tidak bisa saling mendiskriminasi karena manusia itu semua sama. Sama halnya ciptaan Tuhan dan manusia di dunia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup dengan sendirinya, berarti memelihara membutuhkan bantuan orang lain. Oleh karena itu, manusia

harus hidup rukun satu sama lain. Kutipan yang menjelaskan tentang sesaji dalam novel Ringin garing juga terdapat pada data (9) dibawah ini.

(9) "Nduk aja lali welinge simbah, menawa arep mbukak warung anyar slametan dhisik. Mengko uga dakgawekna gecok bakal dideleh ing pojok ngarep omah kanggo nulak sengkala sing ora katon."

"Kok ngangge gecok bakal, napa setane wedi Mbah?"

"Kuwi minangka pralambang wong Jawa. Gecok bakal tegese wiwitan, awit saka iku isine gantal tinalenan lawe putih, endhog pitik, kembang telon, dhuwit rekeh lan bangsane miri." (Setiyadi, 2017 65-66)

Terjemahan : "Jangan lupa kata Simbah, kalau mau buka warung slametan dulu. Nanti Simbah juga buat gecok bakal untuk ditempatkan di pojok depan rumah untuk menangkal rintangan yang tidak terlihat. "

"Mengapa menggunakan gecok bakal, apa setannya takut Mbah?"

"Itu semua simbol orang Jawa. Gecok bakal artinya permulaan, karena itu di dalamnya ada gantal diikat benang putih, telur ayam, kembang tiga warna, uang koin dan kemiri." (Setiyadi, 2017: 65-66)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sesaji dalam tradisi slametan tidak hanya buceng, jenang sengkala, tetapi juga jajanan pasar. Dari semua sesaji itu memiliki arti dan simbol yang berbeda tetapi tujuannya tetap sebagai bentuk rasa syukur dan untuk keselamatan diri. Gecok bakal artinya bekal hidup. Gecok bakal terdiri dari gantal, telur ayam, bunga tiga warna, uang koin, dan kemiri. Semua itu bertujuan agar dijauhkan dari bahaya yang tidak diinginkan. Makna dari gecok bakal akan dijelaskan secara jelas dan lengkap sebagai berikut.

Gantal / Suruh merupakan daun hijau yang memiliki simbol harmoni. Suruh di atas berasal dari kata sur dengan ruh. Sur artinya terkenal dan semangat artinya rasa. Menjadi hamba yang terikat oleh otoritas bisa berarti mengikat indera manusia. Dari ikatan yang mengikat itu manusia ingin bisa mengikat inderanya dan bisa memfokuskan diri. Selain itu, warna hijau juga melambangkan arti kesuburan. Masyarakat beranggapan bahwa tanah yang ditanam bisa subur dan menghasilkan tanaman yang subur.

Telur memiliki arti sebagai benih pertama manusia. Dari telur kita bisa membedakan apakah benih manusia itu jantan atau betina. Telur ayam juga sebagai lambang kondisi kehidupan di dunia. Telur terdiri dari tiga bungkus, yang pertama

adalah kulitnya, putih telurnya dan kuningnya telurnya. Dari bagian telur diketahui bahwa keadaan di dunia ini ada orang yang kaya, berkecukupan, dan kekurangan. Oleh karena itu kita tidak boleh membeda-bedakan antara yang satu dengan yang lain. Ini adalah keinginan manusia untuk hidup dalam harmoni dan tanpa membatasi perbedaan. Telur ayam juga bisa disebut sebagai benih manusia pertama. Tampil saat mereka menampilkan tingkeban. Ada telur diketukkan kedahi orang yang hamil. Telur ayam yang diketukkan sampai tujuh kali kemudian dibanting agar telurnya pecah artinya anak perempuan yang telurnya tidak pecah man. Oleh karena itu, telur ayam dapat diartikan sebagai benih manusia pertama.

Bunga-bunga gecok bakal memiliki arti yang berbeda antara satu bunga dengan bunga lainnya. Dalam gecok bakal bunga tiga warna membutuhkan bunga seperti mawar merah, kenanga atau bisa melati, dan bunga kanthil. Bunga ini memiliki arti yang berbeda jika dipadukan dengan warnanya. Mawar merah memiliki arti keberanian. Manusia harus berani menghadapi masalah jika tidak salah. Selain itu manusia juga harus memiliki mental yang kuat. Bunga kenanga hijau memiliki arti damai. Setiap manusia pasti memiliki keinginan untuk hidup damai dan tenang, apapun yang terjadi. Manusia harus selalu memiliki kualitas yang baik dengan sesamanya, agar tidak terjadi kesalahpahaman. Selain mawar merah dan kenanga ada juga bunga kanthil putih yang memiliki arti suci atau bersih. Sebelum melakukan semua hal ini, perlu menggunakan pikiran yang bersih. Jangan menyesal pada akhirnya karena membuat keputusan yang salah.

Takir bisa berarti keberanian dengan berpikir. Melakukan apa yang harus dilakukan untuk menjadi berani, sehingga apa yang dia inginkan bisa terpenuhi. Untuk mencapai keinginan itu perlu berpikiran kuat agar tidak berpuas diri. Takir ini terbuat dari daun pisang yang ditutup. Fungsi takir seperti itu untuk wadah gecok bakal nantinya. Takir berasal dari kata menata dan berpikir, jadi arti takir adalah dalam perjalanan hidup harus mengatur dan memikirkan setiap langkah yang ingin diambil. Agar langkahnya tidak tersandung, dan doanya terkabul. Oleh karena itu, harus berani berpikir dan tidak dendam. Ini harus dipikirkan secara menyeluruh dengan pikiran yang tenang. Takir yang berbentuk persegi melambangkan empat kiblat. Empat kiblat dihuni oleh saudara kita sendiri yang lahir bersama pada suatu hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat diketahui wujud mitos dalam novel Ringin Garing berupa gugon tuhon/takhayul dan pralambang dari mimpi. Dari wujud mistis dalam novel Ringin Garing terdapat bangsa halus yang berwujud dhemit, ilmu gaib yang bersifat protektif, ramalan seperti datangnya jodoh, tirakat di sendhang dan melekan/ tidak tidur, dan sesaji. Dari hasil pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat Jawa sampai saat ini masih percaya akan adanya mitos dan mistis yang berkembang. Mitos dan mistis dianggap sebagai warisan nenek moyang atau para leluhur yang harus dilestarikan agar tidak tergerus akan majunya jaman dan teknologi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang membantu dalam kelancaran penelitian. Penelitian ini tidak akan berjalan dengan lancar. Penelitian ini masih banyak sekali kekurangan dan jauh dari kata sempurna sehingga masih perlu diteliti lagi untuk diperbaiki. Dari kekurangan-kekurangan yang ada peneliti membutuhkan adanya kritik dan saran yang membangun sehingga dapat menjadikan penelitian ini sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Darni. 2013. *Fenomena Perdagangan Perempuan Dalam Fiksi Jawa Modern*. Jurnal LITERA, Vol.12, no.1. Hlm.14
<https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/viewFile/1322/1098>
- Darni. 2016. *Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Fiksi Modern*. Surabaya:Unesa University Press
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PustakaWidyatama
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Mistik Kejawaen Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Mistik Kejawaen Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fiddari, N, K & Turmudi, M. 2020. *Tirakat Puasa Bilaruh Sebagai Upaya Mengembangkan ESQ (Emotional Spiritual Question) Santri Pondok Pesantren Lirboyo HM Putri Al Mahrusiyah*. Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences, Vol.1, no.3. hlm. 198
<https://www.ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/IJHSS/article/view/1519>

- Hambali. 2011. *Pengetahuan Mistis Dalam Konteks Islam Dan Filsafat Ilmu Pengetahuan*. *Jurnal Substantia*, Vol.13, no. 2. Hlm. 212-213
<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/4825>
- Haniyatourroufah. 2013. *Ritual Sesaji Sebagai Bentuk Persembahan Untuk Kanjeng Ratu Kidul Di Desa Karangbolong Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen*. *Jurnal Pendidikan*, Vol.03, no. 5. Hlm. 21-22
<http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/download/755/729>
- Hartono. 2016. *Petung Dalam Primbon Jawa*. *Jurnal LITERA*, Vol.15, no.2. Hlm.57
<https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/11827>
- Humaeni, A. 2014. *Kepercayaan Kepada Kekuatan Gaib Dalam Mantra Masyarakat Muslim Banten*. Vol.16. no. 1. Hlm. 56-59
<https://media.neliti.com/media/publications/23781-ID-kepercayaan-kepada-kekuatan-gaib-dalam-mantra-masyarakat-muslim-banten.pdf>
- Indrahti, S. maziyah, S. alamsyah. 2017. *Ragam Kuliner Sesaji Dalam Upacara Tradisi Di Kabupaten Jepara*. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Vol.2, no. 1. Hlm. 69
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jscl/article/view/14547>
- Khasanah, I. 2020. *Kepercayaan Masyarakat Jawa Dalam Novel Prau Layar Ing Kali Code dan Prau Layar ing Kali Opak Karya Budi Sardjono (Kajian Antropologi Sastra)*. Hlm. 6-10
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/37504>
- Maulina. 2018. *Takhayul Dalam Perspektif Masyarakat (Studi Kasus Di Gampong Meunasah Baroh, Kecamatan Simpang Kramat Kabupaten Aceh Utara)*. Hlm. 15-18
<https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/3854/>
- Moleong, Lexy. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Jakarta:Pustaka Pelajar.
- Roibin. 2010. *Agama Dan Mitos Dari Imajinasi Kreatif Menuju Realitas Yang Dinamis*. Vol.12, no. 2. Hlm. 91
<https://www.neliti.com/publications/23719/agama-dan-mitos-dari-imajinasi-kreatif-menuju-realitas-yang-dinamis>
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra; Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Zakinah, I, N. 2018. *Analisis Nilai Budaya Yang Terkandung Dalam Takhayul Di Kelurahan Bada Kabupaten Dompu*. *Jurnal Skripsi*, hlm. 1
<http://eprints.unram.ac.id/9678/>